



Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2019–2023

J. Sabas Setyohadi¹, M.I. Adhisti. PD², Sumaryati Tjitrosomarto³

Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia³

*Email Korespondensi: sabas.setyo@gmail.com

Diterima: 06-02-2026 | Disetujui: 16-02-2026 | Diterbitkan: 18-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on the money supply using a quantitative approach with time series data from 2004–2023. The analytical method employed is multiple linear regression with second-order differencing transformation after conducting stationarity tests using the Augmented Dickey–Fuller (ADF) method. The results indicate that all variables are integrated at order two $I(2)$, thus the model estimation is performed using second difference data to avoid spurious regression. The regression results show that partially inflation, interest rates, and exchange rates do not have a significant effect on the money supply at the 5% significance level. Simultaneously, these variables also do not significantly affect the money supply, as indicated by the F -statistic probability value of 0.2249. The coefficient of determination value of 0.2602 indicates that the model explains only about 26% of the variation in the money supply, while the remaining 74% is influenced by other variables outside the model. Classical assumption tests show that the model satisfies normality, homoscedasticity, no autocorrelation, and no multicollinearity assumptions. Therefore, the regression model is econometrically valid, although the independent variables have not been proven to be the main determinants of changes in the money supply.

Keywords: money supply, inflation, interest rate, exchange rate, time series regression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series periode 2004–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan transformasi diferensiasi orde dua setelah dilakukan uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey–Fuller (ADF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel terintegrasi pada orde dua $I(2)$, sehingga estimasi model dilakukan menggunakan data second difference untuk menghindari regresi semu. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar pada tingkat signifikansi 5%. Secara simultan, ketiga variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji F sebesar 0,2249. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,2602 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 26% variasi jumlah uang beredar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, autokorelasi, maupun multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan valid secara ekonometrika, meskipun variabel penelitian belum mampu menjadi determinan utama perubahan jumlah uang beredar.

Katakunci: jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, nilai tukar, regresi time series

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

J. Sabas Setyohadi, M.I. Adhisti. PD, & Sumaryati Tjitrosomarto. (2026). Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2019–2023. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 3151-3160. <https://doi.org/10.63822/8txbws94>

PENDAHULUAN

Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator fundamental dalam analisis makroekonomi karena mencerminkan tingkat likuiditas yang tersedia dalam sistem perekonomian. Perubahan jumlah uang beredar tidak hanya memengaruhi stabilitas harga tetapi juga berperan penting dalam menentukan tingkat investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2020). Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar menjadi fokus utama kebijakan moneter yang dilakukan otoritas moneter guna menjaga stabilitas ekonomi.

Secara teoritis, teori kuantitas uang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan langsung dengan tingkat harga dalam perekonomian. Semakin besar jumlah uang beredar, maka semakin tinggi potensi kenaikan harga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan output riil (Friedman, 1995). Pandangan ini menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas inflasi.

Dalam kerangka kebijakan moneter modern, bank sentral menggunakan berbagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan kebijakan cadangan wajib minimum (Mishkin, 2007). Instrumen tersebut bekerja melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi permintaan uang dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang erat kaitannya dengan jumlah uang beredar. Kenaikan inflasi sering kali mencerminkan peningkatan permintaan agregat yang dapat dipicu oleh ekspansi likuiditas di pasar (Blanchard & Johnson, 2017). Dalam kondisi tertentu, inflasi yang tinggi mendorong otoritas moneter untuk menerapkan kebijakan kontraktif guna menekan pertumbuhan uang beredar.

Selain inflasi, suku bunga juga memiliki hubungan teoritis dengan jumlah uang beredar. Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, suku bunga memengaruhi keputusan masyarakat dalam memegang uang atau aset keuangan lainnya (Keynes, 2018). Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung menahan uang lebih sedikit karena memilih menempatkan dana pada instrumen keuangan yang memberikan imbal hasil lebih tinggi.

Nilai tukar merupakan variabel lain yang berpengaruh terhadap kondisi moneter suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi arus modal internasional, neraca pembayaran, serta stabilitas sektor eksternal (Krugman et al., 2018). Depresiasi mata uang domestik, misalnya, dapat meningkatkan tekanan inflasi impor dan memicu respons kebijakan moneter yang berdampak pada jumlah uang beredar.

Hubungan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar tidak selalu bersifat sederhana maupun linear. Dalam praktiknya, dinamika variabel moneter dipengaruhi oleh kondisi struktural ekonomi, ekspektasi pelaku ekonomi, serta stabilitas sistem keuangan (Bernanke, 1990). Hal ini menyebabkan hubungan antarvariabel dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi pada periode tertentu.

Perkembangan globalisasi keuangan dalam beberapa dekade terakhir juga meningkatkan kompleksitas interaksi variabel moneter. Integrasi pasar keuangan internasional membuat kebijakan moneter domestik semakin sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global, termasuk pergerakan suku bunga internasional dan aliran modal asing (Obstfeld, 2021). Kondisi tersebut memperkuat pentingnya analisis empiris terhadap faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar.

Penelitian empiris mengenai determinan jumlah uang beredar menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas, sementara

penelitian lain menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak selalu menjadi faktor dominan tergantung kondisi ekonomi dan kebijakan moneter yang berlaku (Taylor, 1993). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam konteks perekonomian modern, jumlah uang beredar tidak hanya dipengaruhi faktor moneter tradisional tetapi juga faktor struktural seperti perkembangan sektor keuangan, inovasi teknologi pembayaran, serta perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang digital. Transformasi sistem keuangan ini dapat mengubah mekanisme transmisi kebijakan moneter yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih kompleks.

Selain itu, perubahan kebijakan moneter global juga dapat memengaruhi stabilitas moneter domestik. Kebijakan suku bunga bank sentral negara maju, misalnya, dapat memicu arus modal masuk atau keluar yang berdampak pada nilai tukar dan likuiditas domestik. Oleh karena itu, analisis mengenai jumlah uang beredar perlu mempertimbangkan berbagai faktor eksternal selain variabel domestik.

Penelitian mengenai hubungan antara variabel moneter dan jumlah uang beredar menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi. Informasi empiris mengenai variabel yang berpengaruh signifikan dapat membantu otoritas moneter merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mengelola likuiditas.

Di sisi akademik, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi makro khususnya dalam bidang ekonomi moneter. Analisis empiris memungkinkan pengujian teori ekonomi terhadap data aktual sehingga dapat diketahui apakah hubungan teoritis antarvariabel berlaku dalam kondisi nyata.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar menggunakan pendekatan ekonometrika time series. Pemilihan variabel didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa ketiganya merupakan indikator utama stabilitas moneter dan sering digunakan sebagai variabel penjelas dalam penelitian ekonomi makro.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika hubungan variabel moneter serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series periode 2004–2023 yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga statistik dan otoritas moneter. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (M2), sedangkan variabel independen meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel moneter terhadap jumlah uang beredar. Model empiris yang digunakan adalah:

$$M2_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 KUR_t + \varepsilon_t$$

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak ekonometrika melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya dilakukan uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk menghindari regresi

semu. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian terintegrasi pada orde dua I(2), sehingga dilakukan transformasi data menggunakan diferensiasi orde dua. Oleh karena itu, model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda pada data second difference dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Model estimasi akhir dituliskan sebagai berikut:

$$D(M2,2) = \beta_0 + \beta_1 D(INF, 2) + \beta_2 D(SB, 2) + \beta_3 D(KURS, 2) + \varepsilon_t$$

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas (*Jarque–Bera*), multikolinearitas (*correlation matrix*), heteroskedastisitas (*White test*), dan autokorelasi (*Durbin–Watson*). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi jumlah uang beredar. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis mulai dari input data, pengujian stasioneritas, transformasi data, estimasi regresi, pengujian asumsi klasik, interpretasi hasil, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian tidak mengandung akar unit sehingga terhindar dari masalah regresi semu. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey–Fuller (ADF)* terhadap seluruh variabel penelitian, yaitu jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level maupun first difference. Namun setelah dilakukan transformasi diferensiasi orde dua, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat dinyatakan stasioner. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini terintegrasi pada orde dua atau I(2).

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas ADF

Variabel	Probabilitas	Orde Integrasi	Keterangan
Jumlah Uang Beredar	0.0032	I(2)	Stasioner
Inflasi	0.0000	I(2)	Stasioner
Suku Bunga	0.0048	I(2)	Stasioner
Ln Kurs	0.0036	I(2)	Stasioner

Sumber: Olah Data Eviews 13

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat stasioneritas setelah dilakukan diferensiasi orde dua. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak lagi mengandung akar unit dan telah bersifat stabil secara statistik. Karena seluruh variabel terintegrasi pada orde dua, maka estimasi model regresi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data dalam bentuk second difference. Transformasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi stasioneritas sehingga hasil estimasi yang diperoleh tidak bersifat bias maupun menyesatkan dan dapat diinterpretasikan secara ekonometrika.

Secara teoritis, penggunaan data yang tidak stasioner dalam analisis regresi dapat menyebabkan

terjadinya regresi semu (spurious regression) yang menghasilkan hubungan statistik palsu antarvariabel. Oleh karena itu, proses diferensiasi merupakan langkah penting dalam analisis time series agar hubungan yang diestimasi benar-benar mencerminkan hubungan ekonomi yang sebenarnya. Dengan demikian, transformasi data pada penelitian ini tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga merupakan syarat metodologis untuk memperoleh estimasi parameter yang konsisten dan efisien.

Sebagai penguat hasil, dilakukan pula uji panel unit root menggunakan metode ADF–Fisher dan Choi Z-stat yang menunjukkan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0006 dan 0,0001 ($<0,05$). Hasil ini semakin menegaskan bahwa data penelitian bersifat stasioner secara keseluruhan, sehingga model yang digunakan telah memenuhi prasyarat analisis time series dan layak digunakan untuk tahap estimasi regresi selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Stasioneritas Data Menggunakan Metode ADF–Fisher

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: JUMLAH_UANG_BEREDAR, INFLASI, SUKU_BUNGA,
LN_KURS
Date: 02/16/26 Time: 13:44
Sample: 2004 2023
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3
Total number of observations: 67
Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	27.285200...	0.0006311...
ADF - Choi Z-stat	-3.647340...	0.0001324...

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Hasil Estimasi Model Regresi

Setelah seluruh variabel dinyatakan stasioner pada diferensiasi orde dua, tahap selanjutnya adalah melakukan estimasi model regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* terhadap data yang telah ditransformasikan. Estimasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi

Dependent Variable: D(JUMLAH_UANG_BEREDAR,2)
Method: Least Squares
Date: 02/16/26 Time: 13:13
Sample (adjusted): 2006 2023
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.0009	0.6116	0.0015	0.9988

D(INFLASI,2)	-0.2959	0.1394	-2.122	0.0521
D(SUKU_BUNGA,2)	0.4201	0.5914	0.7103	0.4891
D(LN_KURS,2)	3.0013	7.5474	0.3976	0.6968
R-squared	0.2602	Mean dependent var	0.0666	
Adjusted R-squared	0.1016	S.D. dependent var	2.7309	
S.E. of regression	2.5883	Akaike info criterion	4.9330	
Sum squared resid	93.7970	Schwarz criterion	5.1309	
Log likelihood	-40.3977	Hannan-Quinn criter.	4.9603	
F-statistic	1.6414	Durbin-Watson stat	2.2454	
Prob(F-statistic)	0.2249			

Sumber: Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$D(M2,2) = 0.0009 - 0.2959D(INF, 2) + 0.4201D(SB, 2) + 3.0013D(LN_KURS, 2)$$

Koefisien inflasi bernilai negatif, sedangkan suku bunga dan nilai tukar bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi cenderung menurunkan perubahan jumlah uang beredar, sedangkan perubahan suku bunga dan nilai tukar cenderung meningkatkan perubahan jumlah uang beredar. Namun demikian, signifikansi statistik masing-masing variabel perlu dianalisis lebih lanjut melalui uji parsial dan uji simultan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.2602	Mean dependent var	0.0666
Adjusted R-squared	0.1016	S.D. dependent var	2.7309
S.E. of regression	2.5883	Akaike info criterion	4.9330
Sum squared resid	93.7970	Schwarz criterion	5.1309
Log likelihood	-40.3977	Hannan-Quinn criter.	4.9603
F-statistic	1.6414	Durbin-Watson stat	2.2454
Prob(F-statistic)	0.2249		

Sumber: Olah Data Eviews13

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 1,6414 dengan probabilitas sebesar 0,2249. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi belum mampu menjelaskan variasi jumlah uang beredar secara kuat. Ketidaksignifikanan model secara simultan mengindikasikan bahwa variabel moneter yang digunakan belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dinamika perubahan jumlah uang beredar selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,2602. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan jumlah uang beredar sebesar 26%, sedangkan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas terhadap perubahan jumlah uang beredar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang lebih dominan memengaruhi jumlah uang beredar yang tidak dimasukkan dalam model, seperti kebijakan moneter, tingkat kredit perbankan, rasio cadangan wajib minimum, serta kondisi ekonomi global.

Nilai R^2 yang tidak terlalu besar bukan berarti model tidak baik, melainkan menunjukkan bahwa fenomena jumlah uang beredar merupakan fenomena makroekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor selain variabel yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar baik secara parsial maupun simultan selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan jumlah uang beredar tidak sepenuhnya ditentukan oleh ketiga variabel moneter tersebut, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang memiliki peran lebih dominan dalam menentukan likuiditas perekonomian.

Secara parsial, variabel inflasi memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan jumlah uang beredar. Secara teoritis, hubungan ini sejalan dengan teori kebijakan moneter kontraktif, di mana peningkatan inflasi biasanya direspons oleh otoritas moneter melalui pengetatan kebijakan seperti peningkatan suku bunga atau pengurangan likuiditas guna menekan tekanan inflasi. Meskipun arah hubungan sesuai teori, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa perubahan inflasi belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi perubahan jumlah uang beredar dalam periode penelitian.

Variabel suku bunga menunjukkan koefisien positif, yang berarti perubahan suku bunga cenderung diikuti peningkatan perubahan jumlah uang beredar. Secara teoritis, hubungan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teori moneter klasik yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga biasanya menekan jumlah uang beredar karena biaya pinjaman meningkat. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh lemahnya transmisi kebijakan moneter atau adanya faktor eksternal seperti intervensi bank sentral, kondisi likuiditas perbankan, serta perubahan perilaku pelaku ekonomi yang memengaruhi mekanisme penyaluran kredit.

Nilai tukar juga menunjukkan hubungan positif terhadap jumlah uang beredar, yang berarti depresiasi nilai tukar cenderung diikuti peningkatan jumlah uang beredar. Secara ekonomi, kondisi ini dapat terjadi karena pelemahan nilai tukar sering kali direspons dengan kebijakan moneter ekspansif untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga nilai tukar belum dapat dikatakan sebagai determinan utama perubahan jumlah uang beredar dalam model penelitian ini.

Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama inflasi, suku bunga, dan nilai tukar belum mampu menjelaskan dinamika jumlah uang beredar secara kuat. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,2602 yang menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 26% variasi jumlah uang beredar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Rendahnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel makroekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kebijakan operasi pasar terbuka, perubahan rasio cadangan wajib minimum, pertumbuhan kredit perbankan, kondisi sektor keuangan, serta dinamika ekonomi global. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moneter yang digunakan belum sepenuhnya mampu merepresentasikan keseluruhan faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar.

Dari sudut pandang metodologis, model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid dan tidak bias. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksignifikanan variabel bukan disebabkan oleh kesalahan model atau pelanggaran asumsi statistik, melainkan mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya terjadi pada data penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara variabel moneter dan jumlah uang beredar tidak selalu bersifat langsung dan linear. Dalam praktiknya, mekanisme transmisi kebijakan moneter sering kali dipengaruhi oleh faktor struktural, ekspektasi pelaku ekonomi, serta kondisi stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika jumlah uang beredar memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel tambahan di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar menggunakan pendekatan regresi time series. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak stasioner pada level dan first difference, namun menjadi stasioner pada diferensiasi orde dua sehingga seluruh variabel terintegrasi pada orde dua $I(2)$. Oleh karena itu, estimasi model dilakukan menggunakan data second difference agar memenuhi asumsi stasioneritas dan menghindari regresi semu.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar pada tingkat signifikansi 5%. Secara simultan, ketiga variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji F yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,2602 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 26% variasi jumlah uang beredar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan jumlah uang beredar tidak hanya dipengaruhi oleh variabel moneter yang digunakan dalam penelitian, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebijakan likuiditas, kondisi sektor keuangan, serta dinamika ekonomi makro yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun model telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan valid secara ekonometrika, variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar belum mampu menjadi determinan utama perubahan jumlah uang beredar selama periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernanke, B. S. (1990). *The federal funds rate and the channels of monetary transnission*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.
- Blanchard, O. , & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics (7th ed.)*. . Pearson Education.
- Friedman, M. (1995). *The role of monetary policy*. Springer.
- Keynes, J. M. (2018). *The general theory of employment, interest, and money*. Springer.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2018). *International Economics Theory and Policy 10e*. Pearson.
- Mankiw, N. G. (2020). *Pengantar ekonomi makro*.
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson education.
- Obstfeld, M. (2021). Trilemmas and tradeoffs: living with financial globalization. *The Asian Monetary Policy Forum: Insights for Central Banking*, 16–84.
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus policy rules in practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195–214.